

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Menulis**

##### **1. Pengertian Menulis**

Ada empat keterampilan berbahasa yang diterima oleh seseorang secara berurutan. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Diantara ke empat keterampilan berbahasa tersebut, menulis adalah keterampilan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang. Keterampilan menulis diterima setelah seseorang mampu membaca (Dalman, 2016:2).

Menulis adalah sebuah kegiatan yang menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bentuk sebuah tulisan.

Menulis merupakan proses perubahan bentuk pikiran atau angan-angan atau perasaan atau sebagaimana menjadi wujud lambang atau tanda atau tulisan bermakna. Sebagai proses, menulis melibatkan serangkaian kegiatan yang terdiri atas tahapan prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan (Dalman, 2016:7).

Menulis merupakan kegiatan untuk menyatakan perasaan dan pikiran dalam bentuk tulisan yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca dan berfungsi sebagai alat komunikasi secara tidak langsung. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa menulis merupakan kegiatan seseorang untuk menyampaikan gagasan kepada pembaca dalam bahasa tulis agar bisa dipahami oleh pembaca. Seorang penulis harus memperhatikan kemampuan dan kebutuhan pembacanya.

Menulis dapat didefinisikan melalui berbagai sudut pandang yang paling sederhana, menulis dapat diartikan sebagai proses menghasilkan lambang bunyi. Pengertian semacam menulis ini dikenal sebagai menulis permulaan. Pada tahap selanjutnya menulis dapat bersifat lebih kompleks karena pada dasarnya menulis adalah proses untuk mengemukakan ide dan gagasan dalam bahasa tulis (Abidin, 2016 : 3).

Menulis mempunyai arti kegiatan mengungkapkan gagasan secara tertulis. Orang yang melakukan kegiatan ini dinamakan penulis dan hasil kegiatannya berupa tulisan. Selain kata menulis masyarakat juga dikenal dengan kata mengarang. Banyak orang menggunakan kata menulis dengan arti mengarang. Kedua kata itu sering dipertukarkan dalam penggunaannya. Kedua kata itu memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kegiatan menulis dan mengarang adalah kegiatan yang sama-sama mengungkapkan gagasan. Kemudian perbedaannya jika menulis akan menghasilkan sebuah tulisan jika mengarang akan menghasilkan sebuah karangan (Widyaastuti, 2017 : 91).

Kegiatan menulis sangatlah penting dalam dunia pendidikan, dengan menulis seseorang siswa mampu mengkonstruksi berbagai ilmu atau pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan baik dalam bentuk esai, artikel, laporan ilmiah, cerpen, puisi, buku harian dan sebagainya.

Keempat unsur itu adalah: (1) penulis sebagai penyampai pesan, (2) pesan atau sesuatu yang disampaikan penulis, (3) saluran atau medium berupa lambang-lambang bahasa tulis seperti huruf dan tanda baca, serta (4)

penerima pesan, yaitu pembaca, sebagai penerima pesan yang disampaikan oleh penulis (Akhadiah, 2016 : 181).

Menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat ekspresif dan produktif. Dikatakan sebagai ekspresif karena menulis merupakan hasil pemikiran dan perasaan yang dapat dituangkan melalui aktivitas menggerakkan motorik harus melalui goresan-goresan tangan. Selanjutnya dikatakan produktif, karena merupakan proses dalam menghasilkan satuan bahasa berupa karya nyata, hingga lahir dalam bentuk tulisan. Dengan demikian secara umum tulisan disebut sebagai karya dari hasil gagasan seseorang yang dapat dipahami orang lain.

Menulis juga dapat dikatakan salah satu kemampuan berbahasa. Dalam pembagaian kemampuan berbahasa menulis selalu diletakkan paling akhir setelah kemampuan menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun selalu ditulis paling akhir, bukan berarti menulis merupakan kemampuan yang tidak penting. Dalam menulis semua unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan secara penuh agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Selain itu menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat atau pikiran, dan perasaan. Selain itu menulis adalah meletakkan simbol grafis yang mewakili bahasa yang dimengerti orang lain. Menulis dapat dianggap sebagai suatu proses maupun suatu hasil. Selanjutnya menulis sebagai suatu usaha untuk membuat atau mereka ulang tulisan yang ada (Sardila, 2016 : 113).

## **2. Tujuan Menulis**

Tujuan menulis terbagi menjadi dua yaitu tujuan kreatif dan tujuan konsumtif.

### **a. Tujuan Kreatif**

Menulis sebenarnya selalu berhubungan dengan proses kreatif, terutama dalam menulis karya sastra, baik itu berbentuk puisi maupun prosa. Anda harus menggunakan daya imajinasi secara maksimal ketika mengembangkan tulisan, mulai dalam mengembangkan penokohan, melukiskan setting, maupun yang lain.

### **b. Tujuan Konsumtif**

ada kalanya sebuah tulisan diselesaikan untuk dijual dan dikonsumsi oleh para pembaca. Dalam hal ini, penulis lebih mementingkan kepuasan pada diri pembaca. Penulis lebih berorientasi pada bisnis. Salah satu bentuk tulisan ini adalah novel-novel populer. Dalam kenyataannya, pengungkapan suatu tujuan dalam sebuah tulisan tidak dapat secara ketat, melainkan sering bersinggungan dengan tujuan-tujuan yang lain (Dalman, 2016:14).

## **3. Menulis sebagai suatu Keterampilan**

Setiap guru haruslah menyadari serta memahami benar bahwa menulis adalah suatu keterampilan yang kompleks, yang rumit, yang mencakup atau melibatkan serangkaian keterampilan-keterampilan yang lebih kecil.

Menulis tidak ada hubungan dengan bakat. Menulis memang gampang-gampang susah, gampang jika sering melakukannya dan susah jika kalau belum terbiasa. Sebab menulis merupakan sebuah keterampilan sebagai

keterampilan sama seperti keterampilan yang lain untuk memperolehnya harus belajar dan berlatih dan membiasakan diri itulah kuncinya.

Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif. Dalam kegiatan dalam menulis maka seorang penulis harus terampil memanfaatkan grafologi, struktur bahasa, dan kosa kata.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Keterampilan menulis sangat penting bagi pengembangan diri siswa, baik untuk melanjutkan studi ke lembaga pendidikan lebih tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat. Cahyaningrum, dkk (2018) mengatakan bahwa keterampilan menulis sangat penting diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Pada dunia pendidikan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya dan pengembangannya, disamping membaca dan berhitung. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian menulis (Boals dalam Qismullah 2018) menyatakan bahwa menulis adalah proses pembuatan makna dan serangkaian kegiatan pembuatan teks termasuk di dalamnya menghasilkan, mengatur, dan mengembangkan ide dalam kalimat serta menyusun, membentuk, membaca ulang teks, mengedit dan merevisi sebuah teks. Keterampilan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhirdikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca.

#### **4. Manfaat Menulis**

Menulis merupakan sebuah kebutuhan yang memiliki kebutuhan khusus, karena permasalahan rumit dapat dipaparkan secara jelas dan sistematis melalui tulisan. Angka, table, grafik dan skema yang dapat dipaparkan dengan mudah dengan tulisan. Tulisan juga lebih mudah digandakan melalui bantuan teknologi produksi. Karya-karya tulis memiliki bukti yang lebih kuat. Selain itu tulisan memiliki sifat permanen karena dapat disimpan dan lebih mudah diteliti karena dapat diamati secara perlahan berulang-ulang.

Manfaat-manfaat menulis banyak disampaikan para ahli. Berikut ini penjabaran dari para ahli tentang manfaat menulis, yakni sebagai sarana:

- a. Untuk menghilangkan stress. Dengan menulis kita bisa mencurahkan perasaan sehingga tekanan batin yang kita rasakan berkurang sedikit demi sedikit sejalan dengan tulisan. Tulisan yang kita buat bisa tentang apa yang sedang kita rasakan ataupun menuliskan hal lain yang bisa mengalihkan kita dari rasa tertekan tersebut (stress). Dengan demikian kesehatan fisik dan mental kita akan lebih terjaga.
- b. Alat untuk menyimpan memori. Karena kapasitas ingatan kita terbatas maka dengan menuliskannya, kita bisa menyimpan memori lebih lama. Sehingga ketika kita membutuhkannya, kita akan lebih mudah menemukannya kembali. Misalnya menulis peristiwa-peristiwa berkesan di diari, menuliskan setiap pendapatan dan pengeluaran

keuangan, menulis ilmu pengetahuan atau pelajaran, menulis ide atau gagasan, menuliskan rencana-rencana, target-target dan komitmen.

- c. Membantu memecahkan masalah. Ketika kita ingin memecahkan suatu permasalahan maka kita bisa membuat daftar dengan menuliskan hal-hal apa saja yang menyebabkan masalah itu terjadi dan hal-hal apa saja yang bisa membantu untuk memecahkan masalah tersebut.
- d. Melatih berfikir tertib dan teratur. Ketika kita membuat tulisan khususnya tulisan ilmiah atau untuk dipublikasikan, maka kita dituntut untuk membuat tulisan yang sistematis sehingga pembaca bisa mengerti apa yang sebenarnya ingin kita sampaikan (Abbas, 2020 : 8-10).

Menulis memiliki banyak manfaat yang dapat dipetik dalam kehidupan ini, diantaranya adalah : (1) peningkatan kecerdasan, (2) pengembangan daya inisiatif dan kreatif, (3) penumbuhan keberanian dan (4) pendorongan kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Menulis mengembangkan kecerdasan Menurut para ahli psikolinguistik, menulis adalah suatu aktivitas kompleks. Kompleksitas menulis terletak pada tuntutan kemampuan mengharmonikan berbagai aspek, seperti pengetahuan tentang topik yang dituliskan, kebiasaan menata isi tulisan secara runtut dan mudah dicerna, wawasan dan keterampilan mengolah unsur-unsur bahasa sehingga tulisan menjadi enak dibaca, serta kesanggupan menyajikan tulisan yang sesuai dengan konvensi atau kaidah

penulisan. Untuk dapat menulis seperti itu, maka seorang calon penulis di antaranya memerlukan kemauan dan kemampuan:

- a. Mendengar, melihat, dan membaca yang baik.
- b. Memilah dan memilih, mengolah, mengorganisasikan, dan menyampaikan informasi yang diperolehnya secara kritis dan sistematis.
- c. Menganalisis sebuah persoalan dari berbagai perspektif.
- d. Memprediksi karakter dan kemampuan pembaca.
- e. Menata tulisan secara logis, runtut, dan mudah dipahami.

Terdapat sembilan proses berpikir dalam menulis.

- 1) Mengingat apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang tersimpan dalam rekaman ingatan seorang penulis berkenaan dengan apa yang ditulisnya.
- 2) Menghubungkan apa yang telah dipelajari, dialami, dan diketahui sebelumnya, yang berhubungan dengan sesuatu yang ditulis seseorang, sehingga berbagai informasi itu satu sama lain saling terkait dan membentuk satu keutuhan. Mengingat dan menghubungkan merupakan aktivitas berpikir yang tampaknya terjadi secara bersamaan. Memang betul. Otak kita terlebih dahulu mengingat pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, baru menghubungkan pengetahuan dan pengalaman baru yang diperoleh dengan yang sudah ada.

- 3) Mengorganisasikan informasi/pengetahuan yang dimiliki sehingga mempermudah penulis untuk mengingat dan menatanya dalam menulis.
- 4) Membayangkan ciri atau karakter dari apa yang telah diketahui dan dialami sehingga tulisan menjadi lebih hidup.
- 5) Memprediksi atau meramalkan bagian tulisan selanjutnya, ketika menyusun bagian tulisan sebelumnya. Perilaku berpikir ini akan menjadikan tulisan yang dihasilkan mengalir dengan lancar, runtut, dan logis.
- 6) Memonitor atau memantau ketepatan tataan dan kaitan antarsatu bagian tulisan dengan bagian tulisan lainnya.
- 7) Menggeneralisasikan bagian demi bagian informasi yang ditulis ke dalam sebuah kesimpulan.
- 8) Menerapkan informasi atau sebuah kesimpulan yang telah disusun ke dalam konteks yang baru.
- 9) Mengevaluasi apakah seluruh informasi yang diperlukan dalam tulisan telah cukup memadai, memiliki hubungan yang erat satu sama lain sehingga membentuk satu kesatuan tulisan yang sistematis dan logis, serta dikemas dalam penataan dan pembahasan yang mudah dipahami dan menarik (Kosasih, 2019:6-7).

a. Menulis mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas

Dalam kegiatan membaca, seorang pembaca dapat menemukan segala hal yang diperlukan, yang terdapat dalam bacaan. Sebaliknya, dalam menulis seseorang mesti menyiapkan dan menyuplai sendiri segala

sesuatunya dari penulisan tersebut seperti isi tulisan, pertanyaan dan jawaban, ilustrasi, pembahasan, dan penyajian tulisan.

Supaya hasil tulisannya menarik dan enak dibaca, maka apa yang dituliskan harus ditata sedemikian rupa sehingga logis, sistematis, dan tidak membosankan.

- b. Menulis menumbuhkan kepercayaan diri dan keberanian menulis membutuhkan keberanian.

Menulis memerlukan keberanian. Penulis harus berani menampilkan pemikirannya, termasuk perasaan, cara pikir, dan gaya tulis, serta menawarkannya kepada orang lain. Konsekuensinya, dia harus memiliki kesiapan dan kesanggupan untuk melihat dengan jernih segenap penilaian dan tanggapan apa pun dari pembacanya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Penilaian atau tanggapan dari orang lain justru merupakan masukan atau pupuk bagi penulis untuk dapat memperbaiki kemampuannya dalam menulis.

- c. Menulis mendorong kebiasaan serta memupuk kemampuan dalam menemukan, mengumpulkan, dan mengorganisasikan informasi.

Hasil pengamatan dan pengalaman selama ini menunjukkan bahwa penyebab orang gagal dalam menulis ialah karena ia sendiri tidak tahu apa yang akan ditulisnya. Ia tidak memiliki informasi yang cukup tentang topik yang akan ditulis, serta malas mencari informasi yang diperlukannya. Pada awalnya, seseorang menulis karena ia memiliki ide, gagasan, pendapat, atau sesuatu yang menurut pertimbangannya

perlu disampaikan dan penting untuk diketahui oleh orang lain. Tetapi, kerap informasi yang dimiliki tentang yang akan ditulisnya tidak tersedia secara memadai. Kondisi ini akan mendorong seseorang untuk mencari, mengumpulkan, menyerap, dan mempelajari informasi yang diperlukan dari berbagai sumber. Yang dimaksud sumber di sini dapat berupa: (1) bacaan (buku, artikel, jurnal, laporan penelitian, data statistik dari media cetak atau internet) yang informasinya diperoleh melalui kegiatan membaca, (2) rekaman atau siaran yang informasinya digali melalui kegiatan melihat dan/atau menyimak, (3) orang atau nara sumber yang informasinya dijaring melalui diskusi, tanya jawab, atau wawancara, serta (4) alam atau lingkungan yang ditangkap melalui pengamatan (Hikmat dan Solihati, 2013 : 23-25).

Menulis juga memiliki banyak manfaat diantaranya:

- 1) menulis dapat mengenali kemampuan dan potensi diri dan mengetahui sampai mana pengetahuan yang dimiliki dalam suatu topik;
- 2) menulis dapat mengembangkan berbagai gagasan;
- 3) dengan menulis lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang sedang ditulis menulis dapat mengkomunikasikan gagasan secara sistematis dan mengungkapkannya secara tersurat;
- 5) dengan menulis dapat menilai diri sendiri secara obyektif;
- 6) menulis dapat memecahkan permasalahan yaitu dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang konkret;
- 7) menulis mendorong kita untuk belajar lebih aktif.
- 8) Dengan menulis akan membiasakan diri berpikir secara kritis (Rinawati dkk, 2020 : 86).

Menulis adalah kegiatan yang menghasilkan sebuah aktivitas pribadi baik mengarang yang di dalamnya terdiri dari gagasan, perasaan, dan pikiran melalui tulisan ataupun media.

Pembelajaran menulis merupakan komponen penggunaan bahasa yang harus diajarkan di sekolah dasar. Hal itu tersurat pada tujuan Kurikulum 2006, yang berbunyi “agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut berkomunikasi secara efektif dan efisien dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tujuan pembelajaran menulis diarahkan pada tataran penggunaan, sebagai berikut: 1. Siswa mampu mengungkapkan gagasan, pendapat, pengalaman, dan perasaan secara tertulis dengan jelas. 2. Siswa mampu menyampaikan informasi secara tertulis sesuai dengan konteks dan keadaan. 3. Siswa memiliki kegemaran menulis. 4. Siswa mampu memanfaatkan unsurunsur kebahasaan karya sastra dan menulis (Widyaastuti, 2017 : 94).

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang sangat kompleks. Keterampilan menulis sangat penting bagi pengembangan diri siswa, baik untuk melanjutkan studi ke lembaga pendidikan lebih tinggi ataupun untuk terjun ke masyarakat. Cahyaningrum, dkk (2018) mengatakan bahwa keterampilan menulis sangat penting diajarkan di berbagai jenjang pendidikan. Pada dunia pendidikan keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan yang ditekankan pembinaannya dan pengembangannya, disamping membaca dan berhitung. Banyak ahli telah mengemukakan pengertian

menulis (Boals dalam Qismullah 2018) menyatakan bahwa menulis adalah proses pembuatan makna dan serangkaian kegiatan pembuatan teks termasuk di dalamnya menghasilkan, mengatur, dan mengembangkan ide dalam kalimat serta menyusun, membentuk, membaca ulang teks, mengedit dan merevisi sebuah teks. Keterampilan menulis merupakan bentuk atau wujud kemampuan atau keterampilan berbahasa yang paling akhirdikuasai pembelajar bahasa setelah mendengarkan, berbicara, dan membaca.

## **B. Kalimat**

### **1. Pengertian Kalimat**

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang merupakan kesatuan pikiran. Dalam bahasa lisan kalimat diawali dan diakhiri dengan kesenyapan, dan dalam bahasa tulis diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik, tanda seru, atau tanda tanya.

Kalimat disusun berdasarkan unsur-unsur yang berupa kata, frasa, dan atau klausa. Jika disusun berdasarkan pengertian diatas, unsur-unsur tersebut mempunyai fungsi dan pengertian tertentu yang disebut bagian kalimat. Ada bagian yang tidak dapat dihilangkan, ada pula bagian yang dapat dihilangkan. Bagian yang tidak dapat dihilangkan itu disebut inti kalimat, sedang bagian yang dapat dihilangkan bukan inti kalimat. Bagian inti dapat membentuk kalimat dasar, dan bagian bukan inti dapat membentuk kalimat luas. Jadi kalimat adalah satuan bahasa terkecil berwujud lisan atau tulisan yang mengungkapkan pikiran utuh, yang didahului dan diikuti

oleh kesenyapan. Biasanya kalimat dalam bentuk tulisan diawali dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda baca (Widjono, 2017:186).

Kalimat adalah bagian ujaran atau tertulis yang mempunyai struktur minimal subjek (S) dan predikat (P) dan intonasi sinalnya menunjukkan bagian ujaran atau tulisan itu sudah lengkap dengan makna (bernada berita, Tanya, atau perintah) menurut Finoza (Ade dan Nani, 2013:28).

Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun, keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf capital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda Tanya (?), tanda seru (!). tanda titik, tanda Tanya, dan tanda seru sepadan dengan intonasi akhir (Sabarti, 2016:181).

## **2. Unsur Kalimat**

Kalimat terdiri atas kata-kata. Kata-kata ini merupakan unsur kalimat yang secara bersama-sama dan menurut system tertentu membentuk struktur. Jadi sebagai unsur kalimat kata-kata itu masing-masing menduduki fungsi tertentu. Unsur-unsur yang dimaksud adalah subjek dan predikat.

Kalimat sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Subjek di dalam sebuah kalimat merupakan unsur inti atau pokok pembicaraan.

Kita harus mengetahui, pada prakteknya ketika kita membaca atau menyusun sebuah kalimat kita akan menemukan satuan-satuan bentuk

yang mengisi S, P, O, Ket dan Pel tersebut tidak hanya pada sebuah kata, melainkan bisa saja sebuah frasa (Sabarti, 2016:117).

**Tabel 1**  
**Unsur-Unsur dalam kalimat**

<b>Kalimat</b>	<b>Bagian yang diterangkan</b>	<b>Bagian yang menerangkan</b>
1. Dia perawat	Dia	Perawat
2. Dia berprofesi perawat	Dia	Berprofesi perawat
3. Dia bekerja di rumah sakit	Dia	Bekerja di rumah sakit
4. Perawat itu sangat rajin	Perawat itu	Sangat rajin

(Widjono, 2017:200)

Pada tabel diatas, dapat dilihat bahwa semua kalimat dapat diuraikan menjadi dua bagian. Bagian yang pertama merupakan bagian yang diterangkan, dan bagian yang kedua adalah bagian yang menerangkan.

Bagian kalimat yang *diterangkan itu* merupakan *pokok pembicaraan* yang disebut *pokok kalimat (subjek)* bagian yang kedua merupakan bagian yang *menerangkan* yang menyebutkan langsung tentang pokok kalimat. Oleh karena itu bagian yang kedua ini adalah (*predikat*).

Dengan demikian untaian (susunan) kalimat bahasa Indonesia dapat berpola sebagai berikut (Pola Dasar Kalimat).

- a. KB + K Benda → Dia perawat.
- b. KB + K Kerja → Dia bekerja di rumah sakit.
- c. KB + K Sifat → Dia sangat rajin

Kata/ kelompok kata mempunyai 5 fungsi dalam kalimat, yaitu:

- a. Kata yang berfungsi sebagai pokok kalimat disebut *subjek*.
- b. Kata yang berfungsi sebagai sebutan disebut *predikat*.
- c. Kata yang berfungsi sebagai objek disebut *objek*.
- d. Kata yang berfungsi sebagai keterangan disebut *keterangan (tempat/ waktu)*
- e. Kata yang berfungsi sebagai pelengkap disebut *pelengkap (pada kalimat intransitif/ tidak memerlukan objek)* (Widjono, 2017:187)

### 1) **Subjek (S)**

Subjek atau pokok kalimat merupakan unsur utama kalimat. Subjek menentukan kejelasan makna kalimat. Penempatan subjek yang tidak tepat dapat mengaburkan makna kalimat. Keberadaan subjek dalam kalimat berfungsi: (1) membentuk kalimat dasar, kalimat luas, kalimat tunggal, kalimat majemuk (2) memperjelas makna, (3) menjadi pokok pikiran, (4) menegaskan (memfokuskan) makna, (5) memperjelas pikiran ungkapan, dan (6) membentuk kesatuan pikiran (Widjono, 2016:188).

Subjek (S) merupakan bagian kalimat yang menunjukkan pelaku, tindakan, keadaan, masalah atau segala sesuatu hal yang menjadi pokok suatu pembicaraan dan dapat diterangkan oleh predikat (P).

Fungsi subjek ini dapat di isi oleh kata benda atau frasa nomina, klausa maupun frasa verba. Simak contoh dibawah ini

- a) **Ayahku** suka bersepeda.
- b) **Meja guru** bagus.

c) **Yang memakai dasi** kakak saya.

d) Doni sangat usil, dia suka sekali **menakuti** adiknya dengan ular mainan.

Kata-kata yang dicetak tebal pada contoh diatas merupakan Subjek (S).Contoh (a), subjek diisi oleh kata benda yakni *Ayahku*.Contoh (b) subjek diisi frase nomina, yakni *Meja Guru*.Contoh (c) subjek diisi oleh frasa, yakni *Yang memakai dasi*.Sedangkan contoh (d) subjek diisi oleh frase verba, yakni *Menakuti* (Widjono, 2017:188).

## 2) Predikat

Predikat (P) merupakan bagian kalimat yang berfungsi memberi tahu atau menerangkan tindakan atau melakukan perbuatan subjek (S) dalam sebuah kalimat. Tidak hanya menerangkan tindakan atau keadaan subjek (S) predikat (P) juga berfungsi untuk menyatakan sifat atau keadaan subjek (S) termasuk juga pernyataan jumlah sesuatu yang dimiliki oleh subjek (S) simak contoh berikut:

a) Lelaki itu **tampan sekali**

b) Rumah Pak Lurah **empat**

c) Uswa **murid baru**

Bagian kalimat yang dicetak tebal dalam contoh diatas berfungsi sebagai predikat (P).Pada kalimat (a) kata tampan sekali member tahu keadaan lelaki.Pada kalimat (b) empat member tahu jumlah rumah yang dimiliki pak lurah.Pada kalimat (c) murid baru memberi tahu status Uswa yang seorang murid baru.Jika diperhatikan pada kalimat (a)-(c)

fungsi predikat (P) tidak hanya berbentuk kata, namun juga berbentuk frasa seperti kata tampan sekali, empat dan murid baru. Tiga kalimat diatas adalah contoh kalimat yang memiliki Predikat sebagai pembentuk kalimatnya (Widjono, 2017: 189).

### 3) Objek

Objek (O) merupakan bagian kalimat yang menjadi sasaran tindakan Subjek (S) dan melengkapi fungsi Predikat (P). karena sebagai pelengkap predikat, maka biasanya objek (O) selalu di belakang predikat (P). Sama halnya dengan subjek (S) biasanya objek (O) diisi oleh nomina atau frasa nomina dan juga klausa.

Dalam kalimat pasif, objek (O) dapat berfungsi sebagai subjek (S). perhatikan kalimat berikut.

- a) (1) Murid itu membaca **buku bahasa Indonesia**.  
(2) **buku bahasa Indonesia** dibaca oleh murid itu.
- b) (1) BNN menangkap **para pengedar narkoba**.  
(2) **Pengedar narkoba** ditangkap BNN.
- c) (1) Walikota mengunjungi **para korban bencana gempa**.  
(2) **Para korban bencana gempa** dikunjungi oleh walikota.

Pada contoh kalimat (a.1) fungsi objek (O) berada pada frasa ***buku bahasa Indonesia***. Tetapi, pada contoh kalimat pasif (a.2) fungsi objek (O) pada ***buku bahasa Indonesia*** berupa *menjadi subjek* (S) pada kalimat Buku Bahasa Indonesia dibaca oleh murid itu. Contoh kalimat (b.1) kata ***para pengedar narkoba*** juga berfungsi sebagai objek (O)

namun pada kalimat pasif (b.2) kata *pengedar narkoba* ditangkap oleh *BNN*. Semua halnya dengan contoh (a) dan (b), pada contoh (c.1) klausa *para korban bencana gempa berfungsi* sebagai objek (O), namun dalam kalimat pasif (c.2) klausa para korban bencana gempa beralih fungsi menjadi subjek (S), sehingga menjadi *Para korban bencana gempa dikunjungi oleh walikota*. Dari ketiga contoh tersebut dapat dikatakan bahwa fungsi objek (O) dapat berubah menjadi fungsi subjek (S) jika kalimat tersebut diubah menjadi kalimat pasif (Widjono, 2017: 190).

#### 4) Pelengkap

Pelengkap (pel) merupakan bagian kalimat yang berfungsi sebagai pelengkap Predikat (P). Unsur pelengkap (pel) hampr sama dengan objek hanya saja kalau objek (O) dapat berfungsi sebagai subjek (S), sedangkan kalau pelengkap (pel) tidak dapat berfungsi sebagai subjek (S) dalam kalimat pasif.

Perhatikan kalimat berikut:

a) (1) Hakim membaca vonis hukuman

**S**      **P**      **O**

(2) Indonesia berlandasan pancasila dan UUD 1945

**S**      **P**      **Pel**

Kedua contoh di atas merupakan kalimat aktif yang sama-sama terdapat kata benda atau nomina pada fungsi predikatnya yaitu *vonis hukuman* dan *pancasila dan UUD 1945* (Widjono, 2017: 191).

## 5) Keterangan

Keterangan (Ket) merupakan bagian kalimat yang menerangkan lebih lanjut tentang subjek (S), Predikat (P) dan juga objek (O) dalam sebuah kalimat. Keterangan (Ket) boleh ditempatkan dimana saja atau bersifat mana suka. Bisa diletakkan di awal, tengah, atau akhir kalimat. Keterangan (Ket) ini berupa adverbial, frasa nomina, frasa preposional atau juga dapat berupa klausa. Walaupun keterangan (Ket) ini dapat diletakkan dimana saja, tetapi jangan sampai merubah makna dalam sebuah kalimat. Contoh:

- a) Siswa kelas VI mengikuti Ujian Sekolah *pagi itu*.
- b) Siswa kelas VI *pagi itu* mengikuti Ujian Sekolah.
- c) *Pagi itu* siswa kelas VI mengikuti Ujian Sekolah.

Frase *pagi itu* pada kalimat diatas berfungsi sebagai Keterangan (Ket) yang berbentuk frasa nomina. Jika dilihat frase *pagi itu* dapat menempati posisi dimana saja dan tidak mengubah makna sedikit pun pada kalimat tersebut.

Para ahli membagi Keterangan (Ket) yang terpenting menjadi Sembilan macam diantaranya:

- a) Keterangan tempat

Contoh: *Kakak mengambilkan majalah dari meja itu.*

b) Keterangan waktu

Contoh: **Besok pagi** Bandung diguyur hujan.

c) Keterangan alat

Contoh: Bibi memotong buah **dengan pisau**.

d) Keterangan tujuan

Contoh: Kakek itu rela bekerja **demi kedua cucu nya**.

e) Keterangan cara

Contoh: Silahkan kerjakan soal itu **dengan cermat**.

f) Keterangan peserta

Contoh: Rahmat bekerja **samadengan teman-teman** kampungnya.

g) Keterangan similitif atau kemiripan

Contoh: Para siswa bertanding bulu tangkis **seperti atlet nasional**.

h) Keterangan sebab

Contoh: **Karena rajin menabung**, paman menjadi orang kaya.

i) Keterangan kesalingan

Contoh: Anak-anak harap saling berpegangan tangan **satu sama lain** agar tidak ada yang tertinggal. (Widjono, 2017: 192).

### 3. Kalimat Sederhana

Kalimat dasar atau kalimat sederhana ialah kalimat yang berisi informasi pokok dalam struktur inti dan hanya mengandung satu pola kalimat, sedangkan perluasannya tidak membentuk kalimat baru. Dengan perkataan lain, kalimat dasar atau kalimat tunggal terdiri atas dua unsur inti (subjek dan predikat) dan boleh diperluas dengan unsur tambahan (subyek, predikat, ataupun objek) bila unsur tersebut tidak membentuk pola baru

serta menyatakan bahwa sebuah kalimat adalah rentetan kata yang dimulai dengan sebuah huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (Latifa, 2018:11).

Kalimat sederhana merupakan kalimat yang strukturnya menjadi dasar struktur kalimat suatu bahasa karena di dalam kalimat sederhana terkandung unsur-unsur pembentukan kalimat yang meliputi Subjek (S), Predikat (P), dan Objek (O). Struktur kalimat dapat terbentuk apabila meliputi unsur-unsur SP dan SPO. Pengertian kalimat sederhana sendiri adalah kalimat yang dari segi bentuk, memiliki unsur kata yang tidak banyak, sedangkan dari sudut isi hanya memberikan satu informasi atau sebuah pikiran (Karin, 2018:25). Dalam menuliskan kalimat sederhana, penyampiannya berupa ungkapan-ungkapan seperti menggunakan kata ajakan, dan kata perintah.

- a. Doni (S) ayo kita pergi ke perpustakaan (P)
- b. Ana (S) mari kita mengerjakan PR (P)
- c. Hari (S) tolong ambilkan (P) buku itu (O).
- d. Uswa (S) tolong sirami (P) bunga itu (O).

Menulis Kalimat Sederhana yang di dektekan guru, kegiatan ini selain dimaksudkan untuk melatih gerak motorik tangan anak, memulai kemampuan anak dalam mengenali bentuk-bentuk lambung bunyi, juga melatih aspek pendengaran dan kemampuan reseptif dalam menerima rangsang bunyi yang berupa ujaran-ujaran bermakna. Kalimat-kalimat yang di dektekan guru sebaiknya berkaitan dengan dunia anak yang

mengandung nilai karakter, positif, dan gradatif dilihat dari panjang pendek kata dan panjang pendek kalimat (Mulyati dan Cahyani, 2015).

Membicarakan tentang kalimat merupakan pembicaraan yang kompleks karena banyak jenis kalimat yang telah dikemukakan para ahli bahasa. Sebagaimana dikemukakan oleh Moeliono dkk. Dalam bukunya tata bahasa baku bahasa Indonesia bahwa pembagian kalimat dapat ditinjau:

- (1) Berdasarkan bentuk
- (2) Berdasarkan makna.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, kalimat sederhana merupakan kalimat yang terbentuk oleh unsur-unsur pembentuk kalimat tanpa ada perluasan dari unsur pembentuknya sehingga kalimat yang terbentuk minimal dengan unsur subjek (S) dan predikat (P).

#### **4. Jenis-Jenis Kalimat Sederhana**

Kalimat sederhana dibagi menjadi dua jenis berdasarkan ada tidaknya klausa, yaitu kalimat yang tidak berklausa dan kalimat berklausa satu. (Sumarni, 2017).

##### **a) Kalimat Tak Berklausa**

Kalimat sederhana jenis pertama adalah kalimat sederhana tak berklausa. Jenis kalimat ini tidak memuat klausa di dalamnya. Contoh kalimat tak berklausa adalah:

- Duduk!
- Selamat pagi!
- Pergi!

- Tolong!

b) Kalimat Berklausa Satu

Suatu kalimat yang memuat satu klausa termasuk ke dalam jenis kalimat sederhana yang kedua. Contoh kalimat sederhana berklausa satu yaitu:

- Kakek berusia 100 tahun.
- Aku hanya ingin bertanya kabar saja.
- Ana dan Alek berjalan sangat cepat.
- Kami sekeluarga bertamasya bersama.

## 5. Fungsi Kalimat

Fungsi kalimat dapat dibedakan menjadi kalimat pernyataan, kalimat pertanyaan, kalimat perintah, dan kalimat seruan. Semua jenis kalimat itu dapat disajikan dalam bentuk positif (afirmatif) atau dapat pula disajikan dalam bentuk negatif. Dalam ragam lisan, intonasi khas dapat menjelaskan kapan kita berhadapan dengan salah satu jenis itu. Dalam ragam tulis, perbedaan jenis itu ditentukan oleh bermacam-macam tanda baca.

a. Kalimat Pernyataan (Deklaratif)

Kalimat pernyataan dipakai jika penutur ingin mengatakan sesuatu dengan lengkap ketika ia ingin menyampaikan informasi kepada lawan bicarannya.

Contohnya:

- 1) *Para peneliti memperhatikan perkembangan kehidupan ulat.*
- 2) *Indonesia menggunakan sistem anggaran berimbang.*
- 3) *Tidak semua nasabah bank memperoleh kredit lunak.*

b. Kalimat Pernyataan (Interogatif)

Kalimat pertanyaan dipakai jika penutur ingin memperoleh intonasi atau reaksi (jawaban) yang diharapkan. Pertanyaan sering *menggunakan kata tanya, seperti bagaimana, di mana, mengapa, atau kapan*

Contohnya:

- 1) *Bagaimana pendapat anda mengenai pencemaran air kali Ciliwung?*
- 2) *Mengapa PLTN sangat penting di Negara kita?*
- 3) *Dimana mereka melakukan latihan?*

c. Kalimat perintah atau permintaan (Interatif)

Kalimat perintah dipakai jika penutur ingin menyuruh atau melarang orang melakukan (berbuat) sesuatu.

Contohnya:

- 1) *Coba kamu dekatkan kaca pembesar ke objek penelitian.*
- 2) *Janganlah enggan mengeluarkan zakat untuk para fakir miskin.*
- 3) *Dilarang merokok diruangan ini!*

d. Kalimat Seruan

Kalimat seruan dipakai jika penutur ingin mengungkapkan perasaan yang kuat atau mendadak

Contohnya:

- 1) *Bukan main sulitnya soal itu.*
- 2) *Nah, sudah saya temukan pangkal persoalannya.*
- 3) *Aduh, pekerjaan dirumah saya tidak terbawa.*

4) *Wah target KONI di SEA Games Ciang Mai 1995 tidak tercapai*  
(Miftahul dan Sakura, 2014 : 147).

Menulis merupakan tindak komunikasi yang pada hakikatnya sama dengan berbicara. Persamaan itu terletak pada tujuan dan muatannya. Tujuan menulis adalah untuk menyampaikan sesuatu kepada orang lain, sedangkan muatannya adalah berupa pikiran, perasaan, gagasan, pesan, dan pendapat. Kemahiran menulis adalah kemahiran menggunakan lambang bunyi bahasa.

Kalimat adalah suatu bahasa terkecil, dalam wujud lisan dan tulisan, yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Dalam wujud lisan, kalimat yang diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut. Disela jeda, dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), tanda seru (!), tanda titik, tanda tanya, tanda seru sepadan dengan intonasi akhir.

Kalimat memiliki beberapa jenis yang membedakannya satu sama lain.

Pembagian jenis-jenis kalimat didasarkan pada:

- 1) Pengucapan
- 2) Jumlah frasa struktur gramatikal
- 3) Isi atau fungsi
- 4) Unsur kalimat
- 5) Pola subjek-predikat
- 6) Gaya penyajian
- 7) Subjek

a. Langkah-Langkah Pembelajaran

Tahap-tahap proses dalam pembelajaran

Pembelajaran sebagai suatu proses kegiatan, terdiri atas tiga fase atau tahapan. Fase-fase proses pembelajaran yang dimaksud meliputi:

1) Tahap Perencanaan

Kegiatan pembelajaran yang baik senantiasa berawal dari rencana yang matang. Perencanaan yang matang akan menunjukkan hasil yang optimal dalam pembelajaran.

2) Tahap Pelaksanaan

Tahap ini merupakan tahap implementasi atau tahap penerapan atas desain perencanaan yang telah dibuat guru.

3) Tahap Evaluasi

Pada hakikatnya evaluasi merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi (Sudrajat, 2017:5).

b. Tahap-Tahap Menulis

1) Tahap Prapenulisan (Persiapan)

Tahap ini merupakan tahap pertama, tahap persiapan atau prapenulisan adalah ketika pembelajar menyiapkan diri, mengumpulkan informasi, merumuskan masalah, menentukan fokus, mengolah informasi, menarik tafsiran dan inferensi terhadap realitas yang dihadapinya, berdiskusi, membaca, mengamati, dan lain-lain yang memperkaya masukan kognitifnya yang akan diproses selanjutnya.

Pada tahap prapenulisan ini terdapat beberapa aktivitas antara lain:

a) Menentukan Topik

Topik adalah pokok persoalan atau permasalahan yang menjiwai seluruh karangan. Ada yang memang mudah untuk menemukan dan menentukan topik yang pas. Masalah yang sering muncul dalam memilih atau menentukan topik yaitu, sangat banyak topik yang dapat dipilih, tidak memiliki ide yang sama sekali menarik hati, terlalu ambisius sehingga jangka topik yang dipilih terlalu luas.

b) Menentukan Maksud atau Tujuan Penulisan

Tujuan penulisan seperti menghibur, menginformasikan, mengklarifikasi, atau membujuk. Tujuan menulis ini perlu diperhatikan selama penulisan ini berlangsung agar misi karangan ini dapat tersampaikan dengan baik.

c) Memperhatikan Sasaran Karangan (Pembaca)

Aktivitas ini harus memperhatikan dan menyesuaikan tulisan dengan level sosial, tingkat pengalaman, pengetahuan, kemampuan, dan kebutuhan membaca (Dalman, 2016:16).

d) Mengumpulkan Informasi Pendukung

Ketika akan menulis harus memiliki bahan dan informasi yang lengkap. Itulah sebabnya sebelum menulis perlu mencari, mengumpulkan, dan memilih informasi yang dapat mendukung, memperluas, dan memperkaya isi tulisan.

e) Mengorganisasikan Ide dan Informasi

Pada aktivitas ini harus menyusun kerangka agar tulisan tersusun secara sistematis.

2) Tahap Penulisan

Pada tahap prapenulisan kita telah menentukan topik dan tujuan karangan, mengumpulkan informasi yang relevan, serta membuat kerangka karangan, selanjutnya adalah kita siap untuk menulis.

3) Tahap Pascapenulisan

Tahap ini merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan buram yang kita hasilkan. Keegiatannya terdiri atas penyuntingan dan perbaikan. Penyuntingan adalah perbaikan pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, punctuation, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, pencatatan kepustakaan, dan konvensi penulisan. Adapun revisi atau perbaikan lebih mengarah pada pemeriksaan dan perbaikan isi karangan (Dalman, 2016:14-19).

Apabila seorang penulis mengikuti tahapan-tahapan dalam menulis seperti yang telah diuraikan diatas, tulisan yang dihasilkan dipastikan akan menjadi tulisan yang baik (Dalman, 2016:17-18).

### **C. Teori-Teori Pembelajaran**

#### **1. Teori Belajar Humanistik**

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan. Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat. Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk

yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.

Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan audience. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistic bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri (Agus, 2019 : 3-4).

Teori pendidikan humanistik yang muncul pada tahun 1970-an bertolak dari tiga teori filsafat, yaitu: pragmatisme, progresivisme dan eksistensialisme. Ide utama pragmatisme dalam pendidikan adalah memelihara keberlangsungan pengetahuan dengan aktivitas yang dengan sengaja mengubah lingkungan. Progresivisme menekankan kebebasan aktualisasi diri supaya kreatif sehingga menuntut lingkungan belajar yang demokratis dalam menentukan kebijakannya.

Kalangan progresivis berjuang untuk mewujudkan pendidikan yang lebih bermakna bagi kelompok sosial. Progresivisme menekankan terpenuhi kebutuhan dan kepentingan anak. Anak harus aktif membangun pengalaman kehidupan. Belajar tidak hanya dari buku dan guru, tetapi juga dari pengalaman kehidupan. Pengaruh terakhir munculnya pendidikan humanistik adalah eksistensialisme yang pilar utamanya adalah individualisme. Kaum eksistensialis memandang sistem pendidikan yang ada itu dinilai membahayakan karena tidak mengembangkan individualitas dan kreativitas anak. Sistem pendidikan tersebut hanya mengantarkan mereka bersikap konsumeristik, menjadi penggerak mesin produksi, dan birokrat modern. Kebebasan manusia merupakan tekanan para eksistensialis.

Prinsip-prinsip pendidik humanistik: (1) Siswa harus dapat memilih apa yang mereka ingin pelajari. Guru humanistik percaya bahwa siswa akan termotivasi untuk mengkaji materi bahan ajar jika terkait dengan kebutuhan dan keinginannya. (2) Tujuan pendidikan harus mendorong keinginan siswa untuk belajar dan mengajar mereka tentang cara belajar. Siswa harus termotivasi dan merangsang diri pribadi untuk belajar sendiri. (3) Pendidik humanistik percaya bahwa nilai tidak relevan dan hanya evaluasi belajar diri yang bermakna. (4) Pendidik humanistik percaya bahwa, baik perasaan maupun pengetahuan, sangat penting dalam sebuah proses belajar dan tidak memisahkan domain kognitif dan afektif. (5) Pendidik humanistik menekankan pentingnya siswa terhindar dari tekanan lingkungan, sehingga mereka akan merasa

aman untuk belajar. Dengan merasa aman, akan lebih mudah dan bermakna proses belajar yang dilalui. Prinsip-prinsip belajar yaitu: (1) Belajar dimulai dari suatu keseluruhan, kemudian baru menuju bagian-bagian. (2) Keseluruhan memberi makna pada bagian-bagian. (3) Belajar adalah penyesuaian diri terhadap lingkungan. (4) Belajar akan berhasil apabila tercapai kematangan untuk memperoleh pengertian. (5) Belajar akan berhasil bila ada tujuan yang berarti individu. (6) Dalam proses belajar itu, individu merupakan organisme yang aktif, bukan bejana yang harus diisi oleh orang lain.

Pembelajaran humanistik memandang siswa sebagai subjek yang bebas untuk menentukan arah hidupnya. Siswa diarahkan untuk dapat bertanggungjawab penuh atas hidupnya sendiri dan juga atas hidup orang lain. Beberapa pendekatan yang layak digunakan dalam metode ini adalah pendekatan dialogis, reflektif, dan ekspresif. Pendekatan dialogis mengajak siswa untuk berpikir bersama secara kritis dan kreatif. Guru tidak bertindak sebagai guru yang hanya memberikan asupan materi yang dibutuhkan siswa secara keseluruhan, namun guru hanya berperan sebagai fasilitator dan partner dialog (Qodir, 2017 : 192-193).

## 2. Teori Behavioristik

Teori belajar merupakan gabungan prinsip yang saling berhubungan dan penjelasan atas sejumlah fakta serta penemuan yang berkaitan dengan peristiwa belajar. Penggunaan teori belajar dengan langkah-

langkah pengembangan yang benar dan pilihan materi pelajaran serta penggunaan unsur desain pesan yang baik dapat memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami sesuatu yang dipelajari. Selain itu, suasana belajar akan terasa lebih santai dan menyenangkan. Proses belajar pada hakikatnya adalah kegiatan mental yang tidak tampak. Artinya, proses perubahan yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar tidak dapat disaksikan dengan jelas, tetapi dapat dilihat dari gejala-gejala perubahan perilaku. Teori belajar yang menekankan terhadap perubahan perilaku siswa adalah teori belajar behavioristik. Di lihat dari pengertiannya teori belajar behavioristik merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran atau konstruksi mental. Ciri utama teori belajar behavioristik adalah guru bersikap otoriter dan sebagai agen induktinasi dan propaganda dan sebagai pengendali masukan perilaku. Hal ini karena teori belajar behavioristik menganggap manusia itu bersifat pasif dan segala sesuatunya tergantung pada stimulus yang didapatkan. Sasaran yang dituju dari pembelajaran ini adalah agar terjadi perubahan perilaku siswa ke arah yang lebih baik. Selain dalam pemberian point terhadap pelanggaran aturan sekolah, teori belajar behavioristik juga diterapkan dalam pembelajaran. Teori belajar behavioristik melihat belajar merupakan perubahan tingkah laku. Seseorang telah dianggap belajar apabila mampu menunjukkan perubahan tingkah laku. Pandangan behavioristik mengakui pentingnya masukan atau input yang berupa stimulus, dan keluaran

atau output yang berupa respons. Teori belajar behavioristik menekankan kajiannya pada pembentukan tingkah laku yang berdasarkan hubungan antara stimulus dengan respon yang bias diamati dan tidak menghubungkan dengan kesadaran maupun konstruksional. Teori belajar behavioristik berlawanan dengan teori kognitif yang mengemukakan bahwa proses belajar merupakan proses mental yang tidak diamati secara kasat mata. Teori belajar behavioristik sangat menekankan pada hasil belajar, yaitu adanya perubahan perilaku yang dapat diamati, diukur dan dinilai secara konkret. Hasil belajar diperoleh dari proses penguatan atas respons yang muncul terhadap lingkungan belajar, baik yang internal maupun eksternal. Belajar berarti penguatan ikatan, asosiasi, sifat, dan kecenderungan untuk merubah perilaku. Teori belajar behavioristik dalam pembelajaran merupakan upaya membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran behavioristik sering disebut juga dengan pembelajaran stimulus respons.

Teori belajar behavioristik adalah sebuah teori yang mempelajari tingkah laku manusia. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar memahami tingkah laku manusia yang menggunakan pendekatan objektif, mekanistik, dan materialistik, sehingga perubahan tingkah laku pada diri seseorang dapat dilakukan melalui upaya pengkondisian. Dengan kata lain, mempelajari tingkah laku seseorang seharusnya dilakukan melalui pengujian dan pengamatan atas tingkah laku yang terlihat, bukan dengan mengamati kegiatan bagian-bagian

dalam tubuh. Teori ini mengutamakan pengamatan, sebab pengamatan merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku tersebut (Irwan, 2016 : 64-65).

Menurut teori behavioristik, belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya interaksi antara stimulus dan respon. Dengan kata lain, belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami individu dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika ia dapat menunjukkan perubahan tingkah laku. Teori belajar behaviorisme merupakan teori belajar yang telah cukup lama dianut oleh para pendidik. Teori ini dicetuskan oleh Gagne dan Berliner yang berisi tentang perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Teori ini mengutamakan pengukuran, sebab pengukuran merupakan suatu hal penting untuk melihat terjadi tidaknya perubahan tingkah laku. Teori behavioristik dengan model hubungan stimulus responnya, mendudukan orang yang belajar sebagai individu yang pasif. Respon atau perilaku tertentu dengan menggunakan metode pelatihan atau pembiasaan semata. Munculnya perilaku akan semakin kuat bila diberikan penguatan dan akan menghilang bila dikenai hukuman. Bagi para behavioris, memahami cara pandang dan perasaan orang seperti yang dilakukan oleh strukturalis tidaklah penting karena yang penting adalah bagaimana orang dapat melakukan sesuatu secara aktual. Oleh sebab itu, para behaviorist menekankan penelitannya pada perilaku manusia yang

nyata dalam peristiwa-peristiwa aktual. dalam Nahar (2016) inti dari behaviorisme adalah (1) Behaviorisme berfokus pada peristiwa pembelajaran yang diamati seperti yang ditunjukkan oleh hubungan stimulus dan respon, (2) Belajar selalu melibatkan perubahan perilaku, (3) Proses mental harus dikeluarkan dari studi ilmiah tentang belajar, (4) Hukum yang mengatur pembelajaran berlaku untuk semua makhluk hidup, termasuk manusia, (5) Makhluk hidup memulai hidup sebagai papan tulis kosong: tidak ada bawaan perilaku, (6) Hasil Belajar dari peristiwa eksternal di lingkungan, (7) Behaviorisme adalah teori deterministik: subjek tidak memiliki pilihan selain untuk menanggapi rangsangan yang tepat. Teori belajar Behavioristik adalah teori belajar yang lebih menekankan pada tingkah laku manusia. Memandang individu sebagai makhluk reaktif yang memberi respon terhadap lingkungan. Pengalaman dan pemeliharaan akan membentuk perilaku mereka. Teori belajar behavioristik merupakan teori belajar klasik yang beranggapan bahwa seseorang dianggap belajar jika mengalami perubahan tingkah laku di dalam diri individu tersebut, sehingga teori belajar ini sering disebut dengan teori belajar tingkah laku. Pengertian belajar menurut teori Behavioristik adalah perubahan tingkah laku sebagai akibat dari adanya reaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dikatakan telah belajar sesuatu apabila ia mampu menunjukkan perubahan pada tingkah lakunya, apabila dia belum menunjukkan perubahan tingkah laku maka belum dikatakan bahwa ia telah melakukan proses belajar. Teori ini sangat mementingkan adanya

input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons. Dalam proses pembelajaran input ini bisa berupa alat peraga, gambar-gambar, atau cara-cara tertentu untuk membantu proses belajar (Mudjian, 2018 : 52-53).

### 3. Teori Pembelajaran Sosial

#### a. Teori Pembelajaran Sosial

Teori Pembelajaran Sosial merupakan perluasan dari teori belajar perilaku yang tradisional (behavioristik). Teori pembelajaran social ini dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori ini menerima sebagian besar dari prinsip - prinsip teori - teori belajar perilaku tetapi memberikan lebih banyak penekanan pada kesan dan isyarat - isyarat perubahan perilaku dan pada proses - proses mental internal. Jadi dalam teori pembelajaran social kita akan menggunakan penjelasan – penjelasan reinforcement ekstensial dan penjelasan-penjelasan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dan orang lain. Dalam pandangan belajar social “manusia tidak didorong oleh kekuatan-kekuatan dari dalam dan juga tidak dipengaruhi oleh stimulus - stimulus lingkungan.”

Teori belajar sosial menyatakan bahwa lingkungan - lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan - lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang lain melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana dikutip oleh (Kard.S. 1997:14) pada sebagian besar manusia belajar melalui

pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain'.  
Inti dari pembelajaran social adalah pemodelan (modelling). dan  
pemodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam  
pembelajaran terpadu.

Ada dua jenis pembelajaran melalui pengamatan:

- 1) Pembelajaran melalui pengamatan dapat terjadi melalui kondisi yang dialami orang lain. Contohnya : seorang pelajar melihat temannya dipuji dan ditegur oleh gurunya karena perbuatannya maka ia kemudian meniru melakukan perbuatan lain yang tujuannya sama ingin dipuji oleh gurunya. Kejadian itu merupakan contoh dan penguatan melalui pujian yang dialami orang lain.
- 2) Pembelajaran melalui pengamatan meniru perilaku model meskipun model itu tidak mendapatkan penguatan positif atau penguatan negatif saat mengamati itu sedang memperhatikan model itu mendemonstrasikan sesuatu yang ingin dipelajari oleh pengamat tersebut dan mengharapkan mendapat pujian atau penguatan apabila menguasai secara tuntas apa yang dipelajari. Model tidak . Model tidak harus diperagakan oleh seseorang secara langsung. tetapi kita dapat juga menggunakan seseorang pemeran atau visualisasi tiruan sebagai model.

Seperti pendekatan teori pembelajaran terhadap kepribadian. konsep pembelajaran social berdasarkan pada penjelasan yang diutarakan oleh Bandura bahwa sebagian besar dari pada tingkah laku manusia adalah

diperoleh dari pengamatan dan prinsip pembelajaran sudah cukup untuk menjelaskan bagaimana tingkah laku berkembang. Akan tetapi, teori-teori sebelumnya kurang memberi perhatian pada konteks social dimana tingkah laku ini muncul dan kurang memperhatikan bahwa banyak peristiwa pembelajaran terjadi dengan perantaraan orang lain.. Maksudnya semakin melihat tingkah laku orang lain. individu akan belajar meniru tingkah laku tersebut dan dalam hal tertentu menjadikan orang lain sebagai model bagi dirinya (Fithri, 2014 : 104). Teori-teori Albert Bandura banyak di aplikasikan dalam bidang pendidikan terutama pada pembelajaran sosial. Teori pembelajaran sosial ini pada awalnya dinamakan sebagai “Teori Sosial Kognitif” oleh Bandura sendiri. Teori pembelajaran sosial menyatakan bahwa faktor-faktor sosial, kognitif dan tingkah laku memainkan peranan penting dalam pembelajaran. Faktor kognitif akan mempengaruhi wawasan pelajar tentang pemahaman; sementara faktor sosial, termasuk perhatian pelajar tentang tingkah laku dan imitasi ibu bapaknya, akan mempengaruhi tingkah laku pelajar tersebut. Teori pembelajaran sosial menganggap manusia sebagai makhluk yang aktif, berupaya membuat pilihan dan menggunakan proses-proses perkembangan untuk menyimpulkan peristiwa serta berkomunikasi dengan orang lain. Perilaku manusia tidak ditentukan oleh pengaruh lingkungan dan sejarah perkembangan seseorang atau bertindak pasif terhadap pengaruh lingkungan. Dalam banyak hal, manusia adalah selektif dan bukan entiti yang pasif, yang boleh dipengaruhi oleh

keadaan lingkungan mereka, Teori belajar ini juga dikembangkan untuk menjelaskan bagaimana seseorang belajar dalam keadaan atau lingkungan yang sebenarnya. Teori belajar sosial menekankan, bahwa lingkungan-lingkungan yang dihadapkan pada seseorang secara kebetulan; lingkungan-lingkungan itu kerap kali dipilih dan diubah oleh orang itu melalui perilakunya sendiri. Menurut Bandura, sebagaimana bahwa “sebagian besar manusia belajar melalui pengamatan secara selektif dan mengingat tingkah laku orang lain”. Inti dari teori pembelajaran sosial adalah pemodelan (modelling), dan permodelan ini merupakan salah satu langkah paling penting dalam pembelajaran terpadu. Teori pembelajaran sosial telah memberi penekanan tentang bagaimana perilaku manusia dipengaruhi oleh lingkungan sekitar melalui penguatan dan pembelajaran peniruan serta cara berfikir yang kita miliki terhadap sesuatu dan juga sebaliknya, yaitu bagaimana tingkah laku kita mempengaruhi orang yang ada disekitar dan menghasilkan penguatan dan peluang untuk diperhatikan oleh orang lain (Mas’ulah, 2019 : 39-40).

#### 4. Teori Belajar Kognitif

Secara umum kata kognitif diartikan dengan penggunaan pengetahuan, penataan dan perolehan. Menurut Wundt kognitif adalah suatu proses aktif dan kreatif yang bertujuan membangun struktur melalui pengalaman-pengalaman. Wundt percaya bahwa pikiran adalah hasil kreasi para siswa yang aktif dan kreatif yang kemudian disimpan di dalam memori.

teori perkembangan kognitif ini dikembangkan oleh Jean Piaget. Jean Piaget (1896-1980) lahir di Swiss. Pada awalnya ia ahli biologi, dan dalam usia 21 tahun sudah meraih gelar doktor. Pengaruh pemikiran Jean Piaget baru mempengaruhi masyarakat, seperti di Amerika Serikat, Kanada, dan Australia, hal ini disebabkan karena terlalu kuatnya cengkeraman aliran Behaviorisme gagasan Watson (1878-1958). Piaget merupakan salah seorang yang merumuskan teori yang dapat menjelaskan fase-fase perkembangan kognitif. Teori ini dibangun berdasarkan sudut pandang yang disebut sudut pandang aliran structural (structuralism) dan aliran konstruktive (constructivism). Aliran structural yang mewarnai teori Piaget dapat dilihat pandangannya tentang intelegensi yang berkembang melalui serangkaian tahap perkembangan yang ditandai oleh perkembangan kualitas struktur kognitif. Aliran konstruktif terlihat dari pandangan Piaget yang menyatakan bahwa, anak membangun kemampuan kognitif melalui interaksi dengan dunia di sekitarnya. Teori belajar kognitif menekankan bahwa perilaku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan tujuan belajarnya. Teori ini lebih mementingkan proses belajar dari pada hasil belajar. Model belajar kognitif merupakan suatu bentuk teori belajar yang sering disebut sebagai model perceptual. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang tampak.

Teori ini berpandangan bahwa belajar merupakan suatu proses internal yang mencakup ingatan, retensi, pengolahan informasi, emosi dan aspek kejiwaan lainnya. belajar merupakan aktifitas yang melibatkan proses berpikir yang sangat kompleks (Zahrotul, 2021 : 78).